

IV. ULASAN KARYA

A. Karya 1



Gambar 17. Judul: “Menyesal bukan sifatku”

2020. Ukuran dan Media: 110 cm x 100 cm, Cat Acrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Dalam karya pertama yang berjudul “Menyesal bukan sifatku” ini menggambarkan figur tubuh manusia dengan setengah badan ke atas dan kepala yang berbentuk babi. Figur anatomi bentuk tubuh manusia yang sedang tertidur tengkurep, serong samping kiri dengan goresan objek utama menggunakan goresan pensil dan penambahan cat lukis dengan kesan semu sehingga penyesuaian bentuk terhadap objek. Ekspresi wajah babi menunjukan ekspresi datar dan tangan kanan yang dijadikan sebagai batalan seolah-oleh terbaring tidur dan seperti sedang memikirkan sesuatu. Lukisan dengan latar belakang berwarna coklat dan putih dengan sedikit oranye di bagian kanan atas dan kiri

tengah. Penambahan coretan-coretan huruf alfabet berbentuk tulisan, simbol-simbol gambar tengkorak dan mahkota dengan berbagai warna hitam dan warna primer. Di antaranya warna hijau, warna abu-abu, warna oranye, dan warna biru. Terdapatnya batasan-batasan garis berwarna hitam yang membatasi warna putih pada latar belakang objek, dan batasan warna coklat tua di setiap garis tepian kanvas.



Penyesalan pada dasarnya yakni hal atau sesuatu yang terjadi dan berakibat ketika sesuatu itu berada di akhir. Seperti kata-kata yang pada umumnya banyak orang katakan “penyesalan datang terakhir”. Penyesalan bisa terjadi terhadap hal yang besar maupun kecil. Bukan hanya soal merasa salah mengambil langkah atau keputusan, tetapi bisa juga karena tidak melakukan sebuah tindakan. Penyesalan juga dapat diartikan sebagai keadaan emosi atau kognitif yang negatif, yang menyalahkan diri sendiri atas hasil yang buruk, rasa kehilangan atau hampa atas suatu hal yang dirasakan semestinya terjadi. Penyesalan justru bisa menjadi dorongan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi. Penyesalan bisa memberikan dampak yang merusak pikiran dan tubuh jika dipertahankan dalam pemikiran yang sia-sia. Pola pemikiran yang berulang-ulang dan negatif adalah karakteristik dari depresi, dan bisa mengganggu kesehatan mental seseorang secara umum.

Karya di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang pernah dilakukan seolah-olah tidak membuatnya jera, tindakan-tindakan penyimpangan yang terjadi saat ini telah banyak dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga merugikan masyarakat dan negara. Pada dasarnya pemerintah telah memberikan sanksi kepada pelanggar. Namun sanksi saja tidak cukup untuk memenjerakan

sipelanggar tersebut sehingga kasus yang sama terulang kembali lagi dan lagi. Hukuman pidana tidak cukup untuk membuatnya jera dan kapok, seolah-olah rasa penyesalan perbuatan yang dilakukan tidak timbul dan tidak membuatnya sadar. Dengan banyaknya contoh kasus yang ada, pribadi kesadaran bagi diri manusia tentunya sangat perlu agar pengurangan tindakan pelanggaran tidak terjadi demi kemajuannya suatu bangsa dan negara. Sifat penyesalan haruslah ada sejak dini agar seseorang bisa berpikir sebelum bertindak dengan menimbang baik buruk, mudharat dan manfaatnya sehingga rasa penyesalan itu menjadi pelajaran hidup bagi diri sendiri dengan memiliki pribadi yang lebih baik dan dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

B. Karya 2



Gambar 18. Judul: *"I am lazy person"*
2020. Ukuran dan Media: 120 cm x 100 cm, Cat Akrilik di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada karya kedua terdapat sosok figur babi yang sedang terguling tidur dengan warna kulit yang hampir keseluruhan tubuhnya berwarna merah muda. Bentuk figur babi tidak begitu sempurna dimana hanya terlihat dua kaki, satu kaki depan dan satu kaki belakang yang sedang tertekuk. Penampilan moncong atau hidung babi yang sangat tergambar jelas namun di bagian mata dan telinga tidak begitu ditampakan kerealismannya. Hanya lipatan-lipatan daging di bagian leher, selangkangan kaki depan dan tumit kaki belakang. Pada badannya dipenuhi dengan gambar-gambar simbol dan tulisan menggunakan warna terang seolah-olah mempunyai tato di tubuh tersebut. Latar belakang lukisan yang dominannya berwarna hitam bercampur dengan merah dengan gradasi merah kehitaman dan

sedikit warna ungu di bagian atas telinga babi. Terdapat pula tulisan kata-kata berwarna hijau mengelilingi figure bagian leher samapai bokong babi, tulisan latin berwarna hitam pada bagian bawah kanan dan bercak putih di bagian atas kepala babi. Adanya tekstur yang menonjol lukisan berwarna abu-abu dan warna lain yang telah tercampur dengan warna-warna sebelumnya. Warna hitam pekak dengan sedikit coretan warna oranye di sebelah kiri dan warna-warna hitam pekak lainnya di bagian-bagian tertentu.

Karya ini menjelaskan kemalasan yang diakui, dalam kebiasaanya sifat seekor babi adalah hewan pemalas tidak suka bekerja dalam artian mencari makan, tidak tahan terhadap sinar matahari, tidak gesit, tapi makannya rakus, lebih suka makan dan tidur, bahkan paling rakus diantara hewan jinak lainnya. Untuk memuaskan sifat rakusnya, bila tidak ada lagi yang dimakan, ia muntahkan isi perutnya lalu dimakan kembali, lebih lanjut kadang ia mengencingi pakannya terlebih dahulu sebelum dimakan. Jika tambah umur jadi makin malas dan lemah tidak berhasrat menerkam dan membela diri.

Hal ini pernah melihat secara langsung pada saat ajang berburu babi atau dalam bahasa daerah Padang Sumatra barat *baburu kondiak*. Buru Babi merupakan olah raga tradisional masyarakat Minang Kabau, yang membantu para petani untuk menghabiskan hama babi yang sering merusak tanaman petani, Pada mulanya tradisi ini untuk mengusir babi hutan yang merusak ladang para petani di Lima Puluh Kota. Tradisi berburu babi hutan atau "*baburu kondiak*" ini diperkirakan telah ada sejak sepuluh abad lampau. Tradisi ini juga menjadi bagian dari kehidupan

agraris di Sumatra Barat. Selain itu penulis pernah mendatangi peternakan babi di kawasan Talang Buruk Palembang.

Sifat pemalas selalu ada dalam diri manusia dan sifat ini masuk kedalam sifat buruk. Terkadang orang yang pemalas bisa merugikan dirinya sendiri untuk melawan rasa malas, perlunya kemauan atau motifasi bagi diri agar terhindarnya rasa malas tersebut. Tidak diragukan lagi, hal itu merupakan penyakit diri seseorang pada suatu waktu. Baik dalam masalah agama atau urusan dunia. Hal itu merupakan tabiat yang Allah telah ciptakan. Setiap orang didapatkan pada dirinya semangat dalam beribadah, bekerja, mencari ilmu. Kemudian setelah berjalan beberapa waktu, ditimpa kemalasan. Sehingga semangatnya melemah dalam melakukan kebaikan yang telah dilakukannya. Perlu diketahui, setiap orang akan diperhitungkan sesuai dengan kemalasannya. Barang siapa yang ketika malas sampai meninggalkan kewajiban dan jatuh ke sesuatu yang diharamkan, maka dia dalam bahaya besar. Islam menjelas bahawa sejak lama memberikan rambu-rambu lampu kuning untuk masalah ini. Islam memberikan perhatian besar. Contoh, doa agar terbebas dari kemiskinan, kefakiran dan lilitan utang “aku berlindung kepada engkau dari lemah dan malas” (HR. Abu Dawud).

Ternyata, isi doa ini bukanlah secara spesifik agar diberi pekerjaan, rezeki melimpah, hasil pekerjaannya melimpah, uang banyak. Ternyata tidak. Tetapi kita dituntun untuk berdoa agar tagar terbebas dari kemalasan. Karya ini bukan hanya mengeritik bagai orang lain melaiakan bagai diri sendiri, dimana karya tersebut menjadi suatu teguran bagi penulis agar menghilangkan rasa malas yang ada.

Terkadang penulis befikir apakah karya tersebut merupakan cerminan diri yang memiliki sifat malas, maka dari itu penulis menyadari bahwa rasa malas yang ada pada diri sendiri haruslah dibuang jauh-jauh agar terhidarnya dari bentuk metafor yang dilukiskan oleh penulis. Karya ini menyadarkan dan menggerakkan hati penulis untuk tidak menghakimi konsep atau bahasan yang diangkat sehingga menjadikan pribadi yang baik.



C. Karya 3



Gambar 19. Judul: “Rajo Kandiak”

2020. Ukuran dan Media: 110 cmx 100 cm, Cat Acrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Pada karya ke tiga yang berjudul Rajo Kandiak terdapat idiom babi dengan objek utama dengan warna yang hampir mendominasi ke arah gelap dan terdapat mahkota di bagian bokong babi tersebut. Bentuk postur badan babi yang bulat lonjong sehingga terlihat seperti padat dan kaki depan yang merenggang. Objek kedua tergambar tengkorak manusia membuka rahang bawah berwarna coklat. beberapa figur manusia yang sedang beraktifitas seperti menyembah, mengangkat tangan keatas tergambar pada bagian kiri menuju tengah bawah lukisan dan bagian kanan memperlihatkan bentuk figur manusia yang saling membantu seolah-olah sedang menggapai mahkota yang berada di atas bokong

babi tersebut. Objek manusia yang dibuat tidak menyerupai bentuk manusia utuh melainkan kontur garis tubuh yang tidak sesuai dengan anatomi yang sebenarnya. Pada warna dasar bagian belakang diwarnai dengan putih dan bagian tepinya diwarnai dengan beberapa warna campuran sehingga menimbulkan gradasi dari warna yang dihasilkan, adanya garis hitam berbentuk vertikal dan horizontal. Warna putih tidak mendominasi putih saja melainkan pembentukan campuran warna lainya hingga terlihat seperti tembok yang menempel. Terdapat pula huruf-huruf bergaya desain kaligrafi alfabet berwarna hitam, hijau, kuning dan bercak merah pada bagian atas.

Rajao Kandiak merupakan karya ketiga yang menceritakan sosok penguasa atau pemimpin yang dzalim, pada dasarnya sebuah kepemimpinan bertujuan agar teraturnya tatanan dengan baik dalam kelompok, mengatur kemaslahatan umat merupakan tanggung jawab terbesar seorang pemimpin. Kemakmuran atau kesengsaraan suatu masyarakat sangat tergantung pada peran yang ia mainkan. Ketika seorang pemimpin berlaku adil sesuai dengan petunjuk syariat yang benar maka masyarakatpun akan sejahtera. Demikian sebaliknya, ketika pemimpin tersebut berlaku zalim dan tidak jujur dalam menjalankan amanahnya maka rakyatpun akan berujung pada kesengsaraan. Pemberontakan yang dilakukan merupakan wujud dari tindakan ketidak tahannya dalam menghadapi kehidupan. Lukisan ini menjelaskan juga bagaimana suatu kelompok yang memuji menyembah dengan kata lain bagian kelompok ini mendapatkan kebahagiaan, keuntungan dari pemimpin yang dzalim dimana bukan keuntungan untuk umum melainkan keuntungan bagi pribadi sendiri dengan menjadikan sebagai antek-antek yang membantu melancarkan perintah yang diberikan.

Kelompok yang kedua merupakan kelompok yang tertindas akibat dari kezaliman sehingga pemberontakan yang berusaha merubut tahta yang ia duduki. Kezaliman merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain dimana mereka senang di atas penderitaan orang lain, melakukan sesuatu yang keluar dari koridor kebenaran, baik karena kurang atau melebihi batas. Bentuk kezaliman dirasakan pada saat sekarang ini ada yang secara langsung maupun tidak langsung, kerusakan hutan yang terjadi saat ini sangatlah menyayat hati penulis. Jika penguasa dzalim dibiarkan maka akan menjadi neraka bagi bangsa ini, penulis berharap segala sesuatu tindakan kezaliman secepatnya diberhentikan agar terciptanya kelangsungan hidup yang lebih baik. Terbentuknya pemimpin-pemimpin yang amanah, jujur dapat dipercaya dan cerdas seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabat terdahulu yang mengajarkan akhlak yang baik merupakan pondasi utama dalam menjalani hidup agar terselamatkannya hidup, baik dunia dan akhirat, karena segala sesuatu yang kita perbuat baik sekecil apapun pasti akan ada balasan dan pertanggungjawaban dihadapan Tuhan yang maha esa. Dengan pengamalan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan wujud dari sila ke Tuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

D. Karya 4



Gambar 20 Judul: “*Aku Haus Aku Lapar*”
2020. Ukuran dan Media: 120 cm x 100 cm, Cat Acrilik di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada karya keempat dengan judul “*Aku Haus Aku Lapar*” terdapat sosok idiom babi yang sedang berdiri tegak layak manusia dengan dua tangannya yang sedang memegang burger, dan memakai baju kaos putih dan kemeja warna merah muda dengat perut dibuat besar. Terdapat kursi di belakang berwarna merah, dan sebuah gambar satu kepala tengkorak manusia yang berada di bawah kiri gambar lainnya yakni anatomi tengkorak setengah badan yang terlihat sedang memohon

kepada si babi dengan kontur cat putih pada bagian atas terdapat gambar tong sampah yang ditumpahkan dengan berbagai macam sampah yang beserak terlihat seolah-olah menumpahkan seluru isi sampah tersebut kedalam mulut babi itu. Warna belakang berwarna hitam dan coretan-coretan tulisan dan warna putih lebar yang membatasi gambar pada sisi kanan, kiri, depan dan belakang. Pada bagian gambar utama berwarna kuning semu dan merah semu dengan batasan-batasan tertentu pada bagian tengah lukisan tertera warna biru semu yang membatasi warna atas dan bawa. Terdapat pula tulisan kata-kata di bagian tepi kanan bawah, tengah atas dan kiri lukisan berwarna hitam. Terlihat pula gambaran tiga kotak dengat horiszontal berwarna merah, kuning, biru, serta warna biru tua bersegi Panjang pada bagian kanan atas dan terdapat huruf alpabet pada bagian tengah kotak tersebut.

Dalam pembahsannya karya keempat menceritakan sifat keserakahan. Serakah telah menjadi sifat manusia dari dulu sampai kini pun sifat keserakahan masih ada. Dampak dari keserakahan ini sangatlah buruk baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keserakahan dalam diri manusia tidak akan pernah hilang kecuali kematian datang menghampiri. Manusia sangatlah mencintai harta dan kita juga akan senangtiasa untuk terus mencarinya.

Kita tidak pernah merasa puas atas yang sedikit, ketidak puasan ini menyebabkan manusia menjadi sangat tamak dan panjang angan-angan dan kadang manusia mempertuankan uang dalam kehidupannya. Sikap serakah ini dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dan mengejar jabatan setinggi-tingginya dan dalam proses mencari harta kadang mereka lupa apakah cara yang digunakan tersebut apakah cara halal atau haram, karena sikap

serakah banyak pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Persoalan lainnya mengenai sikap diri, penyakit serakah tentu akan ada selama kita tidak mengobatinya. Dengan menyadari bahwa perbuatan itu salah dan selalu mensyukuri apa yang kita peroleh adalah kunci atau obat penawar dalam menghilangkan sifat tersebut. Marilah kita sama-sama untuk sadar bahwa dunia ini hanyalah sementara.



E. Karya 5



Gambar 21 Judul: *“Babimu Babiku”*

2020. Ukuran dan Media: 100 cm x 100 cm, Cat Akrilik di atas Canvas

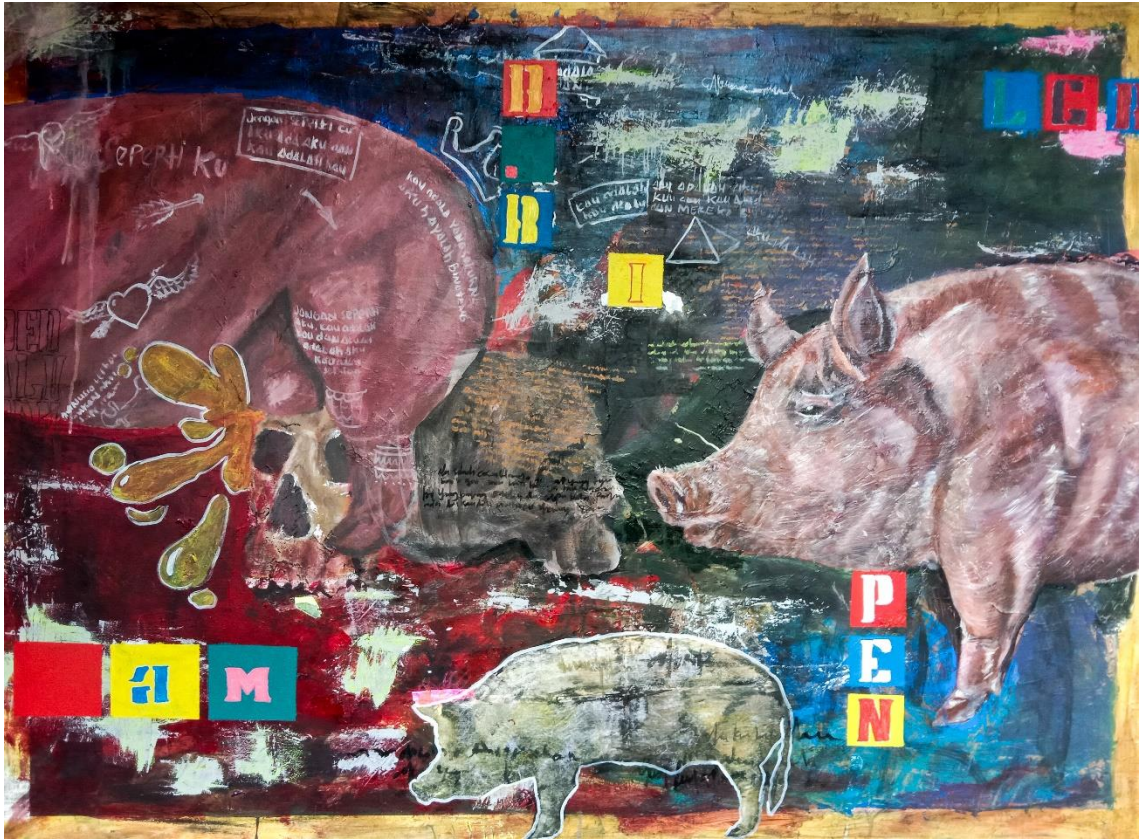
Dokumentasi: Penulis

Pada karya kelima dengan judul *“Babimu Babiku”* terdapat dua buah objek yakni yang pertama anatomi kerangka manusia dengan setengah badan yakni dari kepala sampai pinggul. Yang kedua bentuk kepala babi seperti sedang dipegang oleh objek pertama. Garis putih yang mengelilingi bagaian kepala tengkorak dan garis putih lainnya yang mengelilingi kepala babi seolah-oleh lukisan tersebut

membentuk tehnik kolase. Warna belakang cenderung gelap dan memiliki garis batasan berbentuk kotak-kotak, dengan sedikit tambahan hurup-hurup alpabet.

Garis putih yang tergambar seperti kolase memaknai sebuah sifat dimana sifat merupakan watak alamiah yang lumrah ada dalam diri manusi, sifat menempel pada diri manusia yang susah untuk dihilangkan. Hanya pada bagian kepala saja garis putih itu digambarkan sehingga menandakan sifat yang buruk terkadang timbul dengan sendirinya namun sifat tersebut berada dalam pikiran sehingga ketika hati tidak seimbang dengan akal pikiran maka timbulah keinginan untuk melakukan hal buruk tanpa disadari maupun sadar. Karya dengan judul Babimu Babiku adalah perwujudan dari keseluruhan sifat buruk yang berada dalam diri manusia, rakus, sombong, bodoh, pemalas, dan masa bodo, merupakan pokok dari permasalahan dalam diri manusia. Sifat-sifat itu harus dihilangkan secepat mungkin karena sifat babi sangat merugikan bagi orang lain termasuk diri sendiri karena sifat babi adalah penyakit hati bagi manusia. Terjadinya permasalahan di negara ini bukan semata-mata karna kesalah yang tidak disadari melainkan penyakit hati yang timbul. Pengontrolan nafsu sangat penting jika tida ketika kita hanya mengikuti nafsu maka keburukan akan menimpah kepada diri.

F. Karya 6



Gambar 22 Judul: “Musim Kawin”

2020. Ukuran dan Media: 150 cm x 110 cm, Cat Akrilik di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada karya ke enam dengan judul “Musim Kawin” terdapat tiga objek babi, sebelah kanan tergambar seekor babi dengan separuh badannya dari bagian tengah perut kekepalanya dengan warna kulit coklat dan sebelah kanan tergambar bagain bokong babi sampai batas perut dengan warna kulit merah muda. Terlihat dua kepala tengkorak manusia dengan sebelah kanan menghadap kesamping kanan seolah-olah saling bertatapapan dengan muncung hidung babi tersebut. Tergambar juga figur babi utuh dibagian tengah bawah dengan bentuk warna hitam utuh dan sedikit polesan bayangan warna kuning, terdapat pula

beberapa tulisan kata-kata di beberapa bagian tengah lukisan dan tulisan berwarna putih pada badan babi sebelah kanan. Warna latar belakang lukisan mendominasi warna biru dengan gradasi warna hitam hijau, nampak latar belakang sebelah kiri dengan warna merah dan beberapa tekstur warna putih di beberapa bagian melalui goresan-goresan yang terbentuk oleh gesekan pisau palet dan batasan pinggir lukisan dicat oleh warna kuning sehingga membentuk bingkai dalam lukisan. Adanya warna-warna primer seperti warna merah, kuning, biru, dan hijau tua yang memenuhi kotak-kotak bersegi empat di beberapa bagian lukisan yakni kiri bawah, tengah atas, kiri atas dan warna kuning pada bagian tengah lukisa.

Lukisan ini menceritakan kebiasaan seekor babi yang hendak melakukan perkawinan, seperti hewan pada umumnya cara berkawin hapir memiliki kebiasaan sama layaknya jantan menggauli seekor betina. Namun pada bahasan ini sedikit lain dari kebiasaan seekor babi, dilihat dari beberapa kejadian yang dialami oleh penulis mengenai hewan tersebut memiliki keanehan, jika ada tiga ayam dua jantan dan satu betina ingin kawin bila disatukan si jantan akan berusaha melawan ayam jantan lain untuk memperebutkan satu betina, namun lain halnya dengan tiga ekor babi dua jantan dan satu betina maka babi jantan tadi akan menggaulin babi jantan lain agar terangsangnya nafsu seks hingga memancing birahi baru dan bisa menggauli babi betina dan saling berbagi. Hal ini juga diperkuat dari video yang tersebar di sosial media.

Kasus LGBT yang ada pada saat ini merupakan masalah besar bagi negara khususnya dalam agama, sesungguhnya Tuhan telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang ditakdir untuk berpasang agar memiliki keturunan. Seiring

kemajuan zaman modern saat ini manusia telah berpaling dari kebenaran seolah-olah menyukai sesama jenis merupakan hal yang wajar dan tidak aneh lagi dengan mengatasnamakan hak asasi. Tidak hanya di era modern kasus ini pernah terjadi pada zaman kenabian yakni zaman nabi luth dengan kaum Sodom.

Kaum Sodom merupakan masyarakat yang identik dengan kerusakan moral parah mereka senantiasa melakukan maksiat, yakni berhubungan seks dengan lawan jenis. laki-laki dengan laki-laki alias homoseksual, begitu pun juga dengan perempuan dengan perempuan yang dikenal dengan lesbian. Nabi Luth berseru kepada mereka agar meninggalkan adat kebiasaan keji mereka yaitu melakukan perbuatan homoseksual dan lesbian. Luth menyatakan perbuatan itu bertentangan dengan fitrah dan hati nurani manusia serta menyalahi hikmah yang terkandung di dalam penciptaan manusia yang diciptakan menjadi dua jenis yaitu lelaki dan wanita. Namun Kaum Sodom tidak semudah itu dibalikkan pemikirannya. Mereka tetap melakukan semua kegiatan maksiat dan kejahatan.

Kemudian Nabi Luth memohon kepada Allah agar semua kaum Sodom diberi azab seberat-beratnya karena tidak mau mengikuti jalan yang benar. Dari sini kita dapat belajar bahwa LGBT merupakan bentuk perbuatan yang sangat terlarang baik agama maupun negara akibatnya pun sangat fatal karena dapat menimbulkan penyakit baik fisik, jasmani maupun rohani. Dari pada itu penulis menghibau kepada masyarakat agar mencegah perbuatan-perbuatan tersebut dan bagi para pelaku harap menyadari bahwa perilaku tersebut sangatlah tidak baik dan berdosa.

G. Karya 7



Gambar 23 Judul: “Halal Haram Is Oke”

2020. Ukuran dan Media: 80 cm x 60 cm, Cat Akrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

lukisan ke tujuh yang berjudul “Halal Haram Is Ok” menampilkan objek babi yang sedang meruduk, bagian kiri atas terlukiskan label merah dengan tulisan halal produk haram berwarna hitam dan lis putih dengan latar belakang berwarna hitam dan berbagai warna tulisan latin yang memenuhi latar belakang kanvas dengan bentuk diagonal dan vertikal. Beberapa coretan warna biru dongker, merah dan hitam pekak. Coretan ping ungu bahan dasar krayon dan warna putih disekeliling objek babi sehingga terlihat seperti gambar kolase.

Lukisan yang menggambarkan makna kehidupan di saat sekarang ini dimana manusia tidak mementingkan lagi baik buruk, halal haram dalam melakukan pekerjaannya, seperti celotehan yang sering terucap “mencari yang haram juga susah apalagi yang halal”. Kalimat tersebut seolah-olah memberikan keputusan bagi manusia dalam mencari pekerjaan, sulitnya lapangan kerja memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan apapun demi bertahan hidup. Makanan yang dikonsumsi pun menjadikan problem dan pengaruh bagi diri, apa yang kita makan akan mempengaruhi sifat kita. Seperti contoh mengkonsumsi minuman beralkohol yang diharamkan oleh agama dan negara, memakan-makanan yang tidak jelas asal-usulnya, mencari rejeki dengan jalan yang haram, memberikan pengaruh buruk baik dari segi kesehatan dan sifat pada manusia.

Memakan-makanan haram sangatlah berpengaruh pada diri pribadi dalam segi kerohanian dijelaskan bahwa mengkonsumsi makan haram akan menghambat doa, ibadah kita terhadap tuhan selama makanan tersebut masih berada dalam tubuh. Bukan hanya dari bentuk makanan saja, penyalahgunaan kekuasaan terjadi pada saat ini dimana hak-hak yang bukan miliknya diambil secara paksa demi mementingkan diri sendiri. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keberkahan hidup adalah tujuan yang seharusnya dicapai, menjalani hidup dengan mengikuti aturan-aturan agama akan membawa kita kepada kebaikan, karna setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian demi tentramnya kehidupan yang kita jalani. Jika memang itu bukan hak kita maka janganlah diambil karna tuhan telah mencukupkan rejeki pada setiap umat manusia.

H. Karya 8



Gambar 24 Judul: “*Aku dan Celeng*”

2020. Ukuran dan Media: 100cm x 70cm Cat Akrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

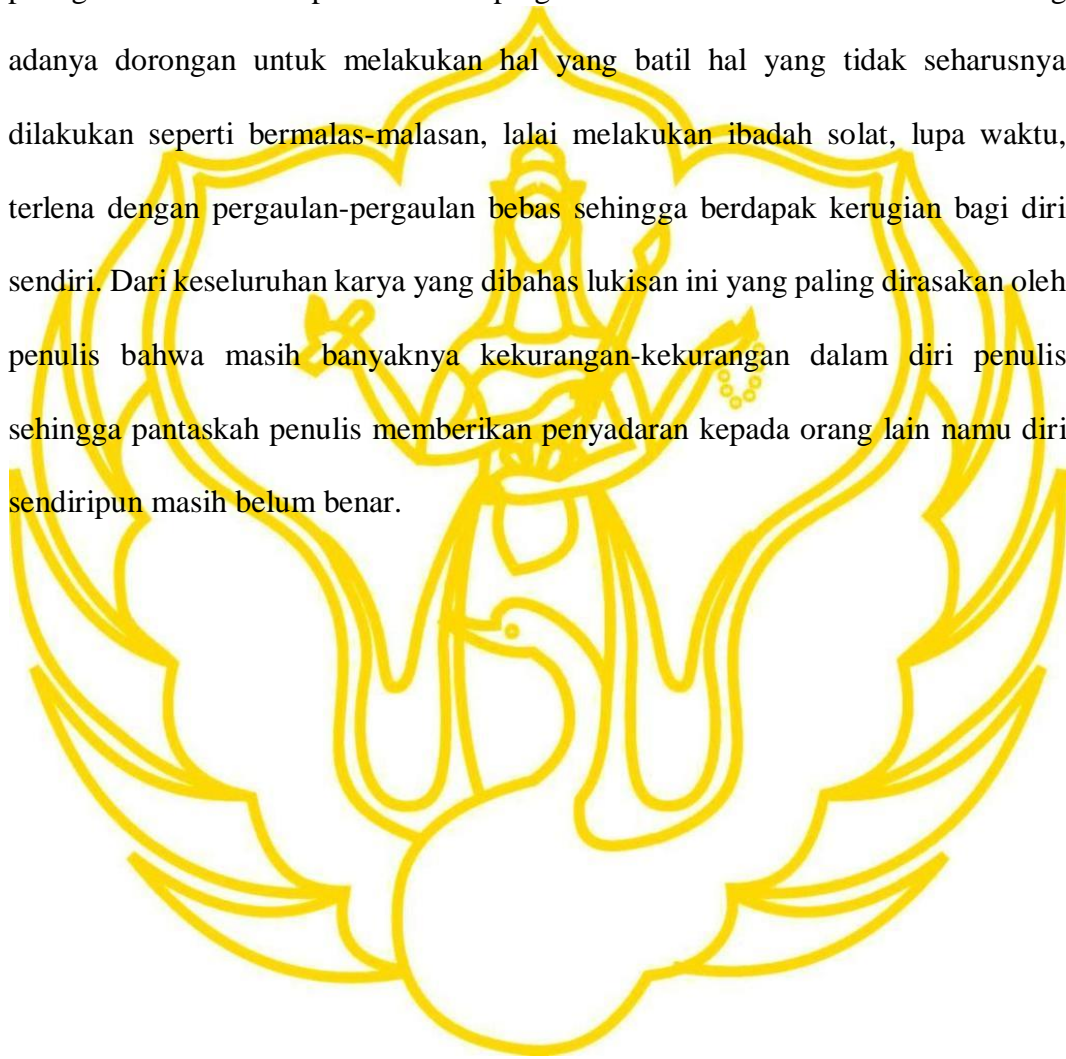
Pada lukisan ketuju dengan judul “*Aku dan Celeng*” menampilkan dua objek utama tengkorak manusia dan tengkorak babi, pada sebelah kanan bawah tergambar pigur babi yang tampak setengah badan dari batas kepala sampai kaki depan pada bagian kiri atas tergambar figure babi dari ekor hingga dilukiskan dengan warna hitam putih menggunakan tehnik kolase. Terdapat juga bentuk figur babi utuh yang sedang diduduki oleh pigur manusia dengan kepala tengkorak yang tergambar hitam putih dengan menggunakan tehnik kolase. Pada bagian kanan atas terdapat

gambar hitam putih dengan bagian sisinya lis warna putih, pada bagian utama tengkorak babi juga memiliki lis warna putih di seluruh bagian tengkorak tersebut berwarna merah. Pada latar belakang terdapat beberapa tengkorak sapi dan kijang namun hanya terlihat semu yang menyatu dengan latar belakang utama warna merah, beberapa bagian tengah terdapat huruf alfabet tak beraturan dengan warna-warna yang berbeda seperti putih, merah, dan merah muda.

Lukisan ini memaknai pengolahan sifar dalam diri penulis. Idiom tengkorak manusia melambangkan bentuk dari sifat sejatinya manusia karena tengkorak kepala dan kerangka tubuh manusia merupakan hal utama dalam anatomi manusia yang pasti ada sejak awal manusia terbentuk, hal ini melambangkan bahwa sifat alamiah itu pasti ada dalam diri manusia. Tengkorak babi melambangkan bentuk sifat yang hakiki dalam hewan karna kerangka tubuh hewan akan ada dalam tubuh jenis hewan tersebut. Idiom babi melambangkan sifat buruk yang sejak awal dibahas dalam konsep penciptaan ini, pengambilan metafor tersebut bukan semata-mata menuduh bahwa hewan babi adalah makhluk yang terhina, namun penulis hanya melihat dari sisi buruk perilaku babi.

Lukisan objek babi yang diduduki oleh tubuh manusia dengan bagaian kepala hanya tergambar tengkorak melambangkan bentuk sifat buruk yang dapat dikuasi, seolah-olah menceritakan bahwa jika sifat buruk menguasai hawa nafsu maka harus terkendalikan oleh kesadaran manusia agar terkontrolnya keinginan kita dalam menjalani kehidupan. Gambar kolase di sebelah kanan bawah dan kiri atas melambangkan tersisnya sifat buruk yang dikendalikan dalam artian sehebat apapun kita mencegah sifat buruk dalam diri kita akan sedikit ada dan melakat.

Aku dan celeng adalah pemaknaan dimana dalam melawan sifat buruk tersebut perlunya kesadaran dan kebiasaan yang harus dirubah, terkadang sifat buruk menguasai nafsu diri sehingga jika hawa nafsu tidak dapat dikuasai maka keburukan dalam hidup akan kita jumpai, memerangi hawa nafsu adalah hal yang paling berat dalam hidup kita. Dalam pergaulan dan aktifitas sehari-hari terkadang adanya dorongan untuk melakukan hal yang batil hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti bermalas-malasan, lalai melakukan ibadah solat, lupa waktu, terlena dengan pergaulan-pergaulan bebas sehingga berdapak kerugian bagi diri sendiri. Dari keseluruhan karya yang dibahas lukisan ini yang paling dirasakan oleh penulis bahwa masih banyaknya kekurangan-kekurangan dalam diri penulis sehingga pantaskah penulis memberikan penyadaran kepada orang lain namu diri sendiripun masih belum benar.



I. Karya 9



Gambar 25 Judul: “*the real human*”

2020. Ukuran dan Media: 80 cm x 60 cm, Cat Acrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Lukisan ke Sembilan dengan judul “the real human” menampilkan satu objek sketsa babi dengan tehnik kolase, satu sketsa kerangka tubuh manusia bagian tulang leher, tulang rusuk, pinggang dan pinggul yang utuh. pada sebelah kanan tergambar bentuk tubuh manusia denga kepala hanya berupa tengkorak berwarna hitam putih. Pada bagian tengah lukisan terdapat objek tengkorak babi yang tampak sampin kiri namun tertutupi oleh dua gambar. Pada bagian kanan bawah terdapat gambar tengkorak yang berbentuk ekspresip berwarna hitam dengan beberapa warna cerah tertentu yang ditampilkan. Pada warna latar belakang yakni dasar awalnya berwarna biru, dengan penambahan tulisan kata-kata di beberapa bagian,

beberapa warna putih, hitam dan warna yang diolah pada bagaian kiri atas yang dilengkapi dengan beberapa goresan garis horizontal, vertikal. Kemudian tertuar warna kuning yang ditampilkan. Pada sebelah kanan lukisan latar yang digunakan berwarna merah namun hanya seperempat bagian dalam bidang lukis. Garis warna putih dalam sisi kanan, atas, kiri, bawah yang mengelilingi seluruh lukisan.

Karya ini memberikan penjelasan mengenai bahasan konsep yang diangkat penjelasan inti dari manusia yang sebenarnya dimana manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, yang memiliki akal dan nafsu. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan untuk mengabdikan kepada Allah. Islam memandang bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Manusia pertama adalah berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah, dan keturunan Adam diciptakan dari air mani yang tujuan penciptaannya adalah sebagai khalifah dan hamba Allah. Manusia dalam artian insan dan nas, berkaitan dengan aturan Ilahi. Ia dikenai aturan-aturan tetapi diberikan kekuatan untuk tunduk dan melepaskan diri darinya. Ia dengan sendirinya dapat memilih. Jadi ada dua komponen yang membedakan hakekat manusia dengan hewan, yaitu potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Usaha untuk mengembangkan keduanya disebut amal saleh. Iman amal adalah dasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Penjelasan diatas memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik mungkin nafsu lah yang menjadikan manusia menjadi salah dalam melakukan kehidupan timbulnya sifat buruk yang menyebabkan kerusakan baik dalam segi moral, dan lingkungan. Perlu disadari

bahwa pentingnya mengolah, nafsu diri agar kebaikan hidup dapat dijalani, kita tahu bahwa hewan merupakan makhluk ciptaan tuhan namun ia tidak diberikan akal. Sifat kebinatangan haruslah dihilangkan dalam diri manusia mana kala ia harus memulai menolong sesama, membahagiakan sesama dan lebih mementingkan umat dari pada diri sendiri, itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Jika tidak dapat melakukannya secara demikian maka manusia tak ubahnya seperti hewan bahkan lebih rendah dari hewan.



J. Karya 10



Gambar 26 judul: *“My Name Is Pig”*

2020. Ukuran dan Media: 120 cm x 100cm, Cat *Acrilik* di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Karya terakhir yakni karya kesepuluh berjudul *“My Name Is Pig”* dengan objek utama tubuh manusia yang sedang duduk namun kepalanya hanya berbentuk tengkorak dengan hidung babi yang menempel. Warna yang tertera pada objek ialah

warna hitam putih abu-abu dan warna hidungnya yakni warna ping yang menyerupai bentuk asli hidung babi. Latar belakang dominan berwarna merah gelap dengan sedikit tumpahan warna merah terang dibagian kiri atas dan kanan tengah. Warna hitam mengelilingi disisi objek utama dengan lelehan-lelehan cat tersebut dan warna ungu di bagian kanan bawah.

Pada lukisan kesepuluh ini menceritakan sosok buruknya manusia yang tidak dapat lagi mengontrol nafsu dan selalu mengikuti sifat buruk yang berada dalam dirinya, kejahatan-kejahatan akibat kerakusan, kesombongan, nafsu birahi, ketamakan, kebodohan, kemalasan, mementingkan diri sendiri, memberikan bayang bahwa manusia adalah hewan yang sebenarnya. Jika kedatangan manusia ke dunia hanya untuk merusak alam dan merugikan sesamanya maka tak sepatutnya manusia berada di bumi, namun sebaliknya jika manusia dapat melindungi apa yang telah diciptakan dan memberikan kedamaian bagi sesamanya bahkan menjadikan keadaan lebih baik maka manusia bisa dikatakan malaikat tak bersayap. Namun kenyataannya tidak demikian, dalam diri manusia adanya hati nurani baik buruk merupakan suatu pilihan dan apa yang kita pilih akan dapat imbalan. Sadarilah bahwa jika kita menjalani hidup dengan baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada maka keberlangsungan hidup akan lebih baik untuk diri kita dan masa yang akan datang.



V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan suatu karya seni didahului dengan proses pendahuluan, sebagai hasil sebuah renungan berfikir atas gejala hal-hal yang diperoleh. Adanya sifat yang lahir secara harfiah yang menjadikan manusia memiliki persamaan dan perbedaan terhadap makhluk hidup lainnya, sifat yang ada sejak awal pada manusia diberi oleh Tuhan merupakan hal yang pokok yang harus dikelola oleh pribadi masing-masing. Babi sebagai metafor sifat buruk manusia mengungkapkan bentuk kritikan terhadap manusia yang memiliki sifat ketamakan dalam menjalani hidup.

Beberapa bentuk tercipta didasari dari konsep yang diangkat sehingga beberapa idiom babi menjadikan metafor terhadap pesan dan penyampain penulis melalui sebuah karya lukis dengan didasari penelitian serta penggalian dari beberapa sumber kasus yang dijumpai berdasarkan pengalaman dan yang dialami. Dari hasil proses berkesenian melibatkan riset yang mendalam sehingga adanya teknik serta temuan dalam mengelola karya yang di antaranya penggabungan teknik kolase dengan bentuk lukisan, serta penggunaan bahan secara cermat menimbulkan tekstur warna hingga tonjolan tekstur dalam lukisan.

Hasil karya yang disajikan mengacu kepada idiom yang diangkat dengan bentuk penggambaran babi sebagai objek utama. Adanya nilai norma-norma kehidupan dan kesadaran terutama bagi penulis sehingga memberikan kesadaran terhadap sifat buruk yang dimiliki diri sendiri, menjadikan pembelajaran agar menjadi diri lebih baik dalam menjalankan kehidupan. Seni tak lepas dari teks dan konteks, fungsi tersebut merupakan konten-konten untuk mempermudah membaca

suatu karya seni. Mengabadikan pengalaman hidup yang tidak bisa dilupakan adalah cara terbaik bagi penulis untuk membuat cerita menarik menjadi suatu karya seni.

B. Saran-saran

Proses dalam penciptaan yang dilalui oleh penulis dapat dituliskan beberapa saran yang nantinya bisa digunakan oleh diri sendiri, orang lain, seniman, maupun pembaca laporan tugas akhir perkuliahan. Di antara saran tersebut yakni perencanaan detail rancangan karya yang harus dipersiapkan dengan memenejemenkan waktu dan tanggal yang akan dikerjakan sesuai dengan jadwal ujian, pematangan konsep yang akan diangkat dengan persiapan sejak awal agar dapat merancang rumusan masalah yang akan diangkat kedalam konsep karya. Pendisiplinan adalah hal yang utama dalam melakukan dan mengerjakan tugas akhir. Melakukan berbagai pikiran candangan ketika mendapatkan kesalahan yang fatal dan segera membuat solusi sehingga dalam melakukan pekerjaan tidak tertunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. dan D. H. Bade. (1985). *Ilmu Peternakan*. Diterjemahkan oleh Sri Gandono, B., dan penyunting.
- Budiman, Kris. (2011). *Simiotika Visual: Konsep isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan, M. Agus. Anusapati, dan Lutse Lambert Daniel Morin. (2021). *Instalasi Eco Art Sebagai Media Kultivasi Mikroalga*. Jurnal Panggung, Vol. 31, no. (1), 153.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dahlan M. Muhidin. (2009). *Gelaran Almanac Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Gelaran Budaya bekerjasama dengan Gelaran Ibuku, VF, BBB. Yogyakarta.
- Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, T. (2005). *Artistic Research Theoris, Methods, And Practice*. Findland: Cosmoprint Oy.
- Mariato, M. Dwi. (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Masnur, Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiharto, I, Bambang. (1996). *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sihotang, Kasdin. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Kanisius, Yogyakarta.
- The, Gie Liang, (2004). *Sebuah Pengantar Filsafat Seni*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pusat Belajar Berguna.
- Wardana, Ketut Nala Hari. "Gaya Pop Art pada Karya Desain Grafis di Indonesia", dalam Jurnal PRASI Vol.7 No. 14 Edisi Juli-Desember 2012.
- Wicaksono, Satrio Hari, Zuhri N. Akbar (2020), *Analisa Politik Identitas dalam Karya-Karya Potret Diri Agus Suwage dengan Pendekatan Semiotika*, Jurnal Seni Rupa dan Desain, vol. 23_no. 1- Januari – Maret 2020,

Website :

<http://kritik-seni-lukisan-berburu-celeng.html>
<https://sarasvati.co.id/artnewskabarseni/03>
<http://file:///E:/Rujukan%20Jurnal/2618-5349-1-PB.pdf>
[ivaa-online.org/pelakuseni/jumaldi -alfi or.id](http://ivaa-online.org/pelakuseni/jumaldi-alfi.or.id)